

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang RI Nomor 24 tahun 2007 mengklasifikasikan bencana menjadi tiga jenis.¹ *Pertama*, Bencana alam: disebabkan oleh faktor-faktor alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, tsunami, angin topan, tanah longsor, kebakaran, dan kekeringan. *Kedua*, bencana non alam: disebabkan oleh faktor-faktor non alam seperti gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. *Ketiga*, Bencana sosial: disebabkan oleh faktor manusia seperti kerusuhan sosial, konflik sosial antar kelompok atau komunitas, serta aksi teror.²

Berdasarkan pengertian tersebut, bencana adalah kejadian yang disebabkan oleh faktor alam seperti gunung meletus atau faktor non alam seperti epidemi dan konflik sipil, yang dapat menyebabkan kematian, berhentinya aktivitas rutin masyarakat, serta merusak komunitas secara luas.³

Kebakaran adalah kejadian di mana bangunan seperti rumah, pabrik, pasar, gedung, dan lainnya terbakar, menyebabkan kerugian dan korban. Ini merupakan bencana yang disebabkan oleh faktor non alam. Kebakaran terjadi karena adanya tiga unsur utama: bahan bakar yang mudah terbakar, oksigen, dan sumber panas yang tidak terkontrol.⁴

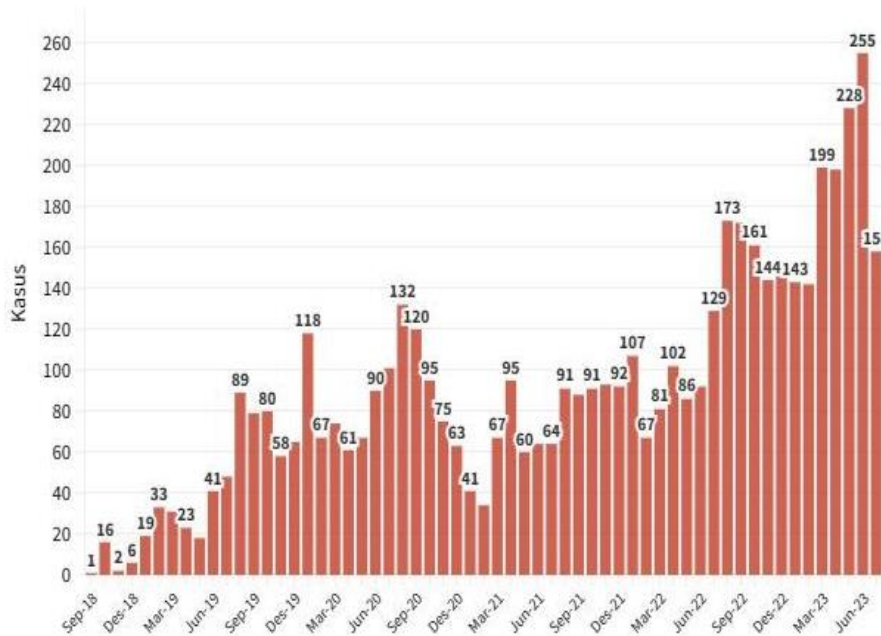
Menurut data dari Kepolisian RI (Polri), terdapat 5.336 kasus kebakaran dari Mei 2018 hingga Juli 2023. Dari jumlah tersebut, sebanyak 24,79% atau sekitar 1.323 kasus terjadi pada tahun 2023.

¹Undang – undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007.

²Rahman Tanjung, dkk, *Manajemen Mitigasi Bencana*, (Bandung: Widini Bhakti Persada, 2020), h. 21

³Nick Carter, *Disaster Management Hand Book*, 1st ed. (Mandaluyong city: Asian Development Bank, 2008), h. 9

⁴Achmad Lukman, Ketua Divisi Humanitarian Academy Disaster Management Center Dompot Dhuafa, Diwawancarai oleh penulis di kantornya, 20 Desember 2023.



Gambar 1.1

Jumlah Kebakaran di Indonesia

(Sumber: Polri Mei-Juli 2023 dan diolah oleh peneliti 2024)

BPBD Provinsi Banten mencatat 145 kasus kebakaran di Banten dari Juli hingga September 2023. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) mencatat, peristiwa kebakaran yang terjadi sejak Januari–Agustus 2023 terdapat 58 kasus. Peristiwa kebakaran pada Januari terdapat 6 kasus kebakaran, meliputi kebakaran pemukiman sebanyak 3 kejadian, kebakaran lahan 1 kejadian dan lain-lain 2 kejadian. Bulan Februari terdapat 2 kejadian kebakaran, antara lain kebakaran industri 1 kejadian dan lain-lain 1 kejadian. Kemudian bulan Maret, kebakaran pemukiman 1 kejadian, kebakaran industri 1 kejadian dan lain-lain 6 kejadian. Bulan April, kebakaran pemukiman 1 kejadian, kebakaran lahan 5 kejadian dan lain-lain 6 kejadian. Pada bulan Juni kebakaran pemukiman 2 kejadian, kebakaran industri 1 kejadian dan lain-lain 3 kejadian. Selanjutnya pada bulan Juli kebakaran pemukiman 2 kejadian, kebakaran industri 1 kejadian, kebakaran lahan 3 kejadian. Agustus kebakaran pemukiman 1 kejadian, kebakaran lahan 12 kejadian dan lain-lain 1 kejadian.⁵

⁵“Infografis kasus kebakaran” <https://bpbd.jakarta.go.id/infografis/122/peta-kebakaran-bulan-agustus-2023>, diakses pada tanggal 26 Desember 2023. Pukul 12.00 WIB

Kerentanan terhadap bencana terjadi karena kurangnya pemahaman akan risiko di sekitar mereka, yang menyebabkan kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Pentingnya pengetahuan tentang mitigasi dan pengurangan risiko bencana bagi masyarakat ditekankan, termasuk pemahaman langkah-langkah yang harus diambil saat menghadapi ancaman bencana. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melakukan edukasi mitigasi bencana kebakaran kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan. Kegiatan ini sangat penting karena dapat mengurangi dampak bencana dan membantu mencegahnya.⁶ Lembaga seperti Dompot Dhuafa Disaster Management Center (DMC) berperan aktif dalam memberikan edukasi mitigasi bencana kebakaran kepada masyarakat sebagai respons terhadap masalah ini.

DMC DD adalah lembaga semi otonom yang dibentuk oleh Dompot Dhuafa untuk memimpin dalam penanganan bencana. Berdiri resmi pada 25 Maret 2010.⁷ DMC DD berfokus pada mitigasi bencana di Indonesia, yang masih menghadapi tantangan dalam penanganan bencana dan kesadaran akan pentingnya mitigasi bencana.⁸ Salah satu program mereka, yang dikenal sebagai Urban Disaster Management (UDM) atau Manajemen Ketangguhan Kota, bertujuan untuk mengurangi dampak dan risiko bencana, termasuk kebakaran, dengan pendekatan preventif sebelum bencana terjadi. Program ini fokus pada edukasi dan sosialisasi mitigasi bencana serta meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah-wilayah rawan bencana. DMC DD berperan kunci dalam upaya mitigasi bencana kebakaran di Indonesia melalui kegiatan edukasi untuk meningkatkan respons masyarakat terhadap kebakaran.⁹

⁶Asosiasi Sphere, *Buku Pegangan Sphere:Piagam Kemanusiaan dan Standar-standar Minimum Dalam Respons Kemanusiaan*, (Switzerland, Geneve, 2018), h.28

⁷Achmad Lukman, Ketua Divisi Humanitarian Academy Disaster Management Center Dompot Dhuafa, Diwawancarai oleh penulis di kantornya, 20 Desember 2023.

⁸Aldila Rahma, "Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana," *Jurnal Varidika*, Vol. 30, No.1 (Juli, 2018) Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Nusantara, h. 11

⁹Asosiasi Sphere, *Buku Pegangan Sphere:Piagam Kemanusiaan dan Standar-standar Minimum Dalam Respons Kemanusiaan*, (Switzerland, Geneve, 2018), h.29

Edukasi mitigasi bencana adalah pendekatan yang difokuskan pada pendidikan dan pelatihan untuk mengurangi risiko serta dampak dari bencana. Dalam upaya mitigasi bencana kebakaran, edukasi berperan penting untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi, mencegah, dan mengurangi dampak negatif dari kebakaran. Edukasi mitigasi bencana bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya kebakaran. Meliputi pemahaman tentang penyebab kebakaran, faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko dan cara-cara untuk mencegah terjadinya kebakaran. Melalui pemahaman ini, masyarakat menjadi lebih siap menghadapi situasi darurat dan mengambil tindakan yang tepat. Edukasi mitigasi bencana kebakaran juga membangun keterlibatan komunitas. Melalui program inilah Dompet Dhuafa berinisiatif membuat lembaga yang berfokus pada bidang kebencanaan sehingga terjadinya kolaborasi. Kolaborasi antara organisasi non-pemerintah, pemerintah, dan masyarakat lokal diperkuat. Ini menciptakan kesadaran kolektif dan kesatuan tindakan dalam menghadapi risiko kebencanaan.

Melalui edukasi, masyarakat dikenalkan dengan rencana evakuasi yang dirancang untuk situasi kebakaran. Mereka akan memahami jalur evakuasi, titik-titik aman, dan tindakan yang harus diambil saat situasi darurat terjadi. Selain itu, edukasi juga mempromosikan tindakan pencegahan, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mematikan api dengan benar, memiliki peralatan pemadam api seperti apar, dan tindakan lain untuk mengurangi risiko kebakaran. Edukasi mitigasi bencana kebakaran bukan hanya tentang pengetahuan teknis, tetapi juga mengajak masyarakat untuk memiliki sikap proaktif dan responsif terhadap kebakaran. Masyarakat didorong untuk berperan sebagai agen perubahan dengan menerapkan praktik pencegahan kebakaran di lingkungan masyarakat. Ini termasuk dalam memantau dan melaporkan situasi yang berpotensi menyebabkan kebakaran serta berbagi pengetahuan kepada yang lain.¹⁰

¹⁰Djauhari Noor, "*Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*", (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 93

Terkait program edukasi mitigasi bencana kebakaran dari Disaster Management Center Dompot Dhuafa (DMC DD) peneliti mengambil tiga lokasi yang sudah diberikan program tersebut. Mulai dari Komunitas Drive Cengkareng URC (Unit Cepat Respon) Cengkareng Jakarta Barat, Saung Masyarakat Saung Jingga Pamulang Tangerang Selatan, dan Sekolah Dasar (SD) Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Jakarta Pusat. Melihat ketiga lokasi penelitian tersebut yang letaknya berada di tempat yang padat penduduk dan berada di wilayah perkotaan. Program Edukasi Mitigasi Bencana Kebakaran ini sangat direkomendasikan oleh DMC DD.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk melakukan studi yang mendalam dalam memberikan pendidikan tentang bencana. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PERAN DISASTER MANAGEMENT CENTER DOMPET DHUAFA DALAM MEMBERIKAN PELATIHAN MITIGASI BENCANA KEBAKARAN BAGI MASYARAKAT PERKOTAAN”**. Sebagai upaya untuk merespons dengan cepat untuk membantu dalam semua bencana di Indonesia, terutama di daerah atau kawasan yang terkena dampak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tahapan program pelatihan mitigasi bencana kebakaran yang dilakukan oleh Disaster Management Center Dompot Dhuafa?
2. Bagaimana peran Disaster Management Center Dompot Dhuafa dalam memberikan pelatihan mitigasi bencana kebakaran menurut masyarakat perkotaan?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi Disaster Management Center Dompot Dhuafa dalam memberikan pelatihan mitigasi bencana kebakaran kepada masyarakat perkotaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tahapan program pelatihan mitigasi bencana yang dilakukan oleh Disaster Management Center Dompot Dhuafa.

2. Mengidentifikasi peran Disaster Management Center Dompot Dhuafa dalam memberikan pelatihan mitigasi bencana kebakaran menurut masyarakat perkotaan.
3. Untuk mengetahui tantangan – tantangan apa saja yang dihadapi Disaster Management Center Dompot Dhuafa dalam menyampaikan edukasi mitigasi bencana kebakaran kepada masyarakat perkotaan.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi pembahasan yang bermanfaat dan meningkatkan pengetahuan bagi akademisi dan masyarakat umum tentang peran DMC DD dalam memberikan edukasi tentang mitigasi bencana kebakaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi tambahan bagi mahasiswa lain terkait edukasi mitigasi bencana kebakaran, agar dapat mengaplikasikannya dengan baik.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya kebakaran dan cara-cara mitigasi untuk mengurangi risiko dan kerugian akibat kebakaran.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan pencerahan baru dan menambah pemahaman serta bukti yang penting terkait masalah yang diteliti. Ini akan membantu dalam memperoleh pengetahuan tentang peran DMC DD dalam memberikan edukasi mitigasi bencana kebakaran kepada masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan kajian pustaka dengan penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka yang digunakan untuk menulis tugas akhir ini adalah :

Pertama, Artikel yang ditulis oleh Muhammad Rizal Pahleviannur yang berjudul “Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Rizal Pahleviannur yang berjudul “Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan yaitu meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana kebakaran.

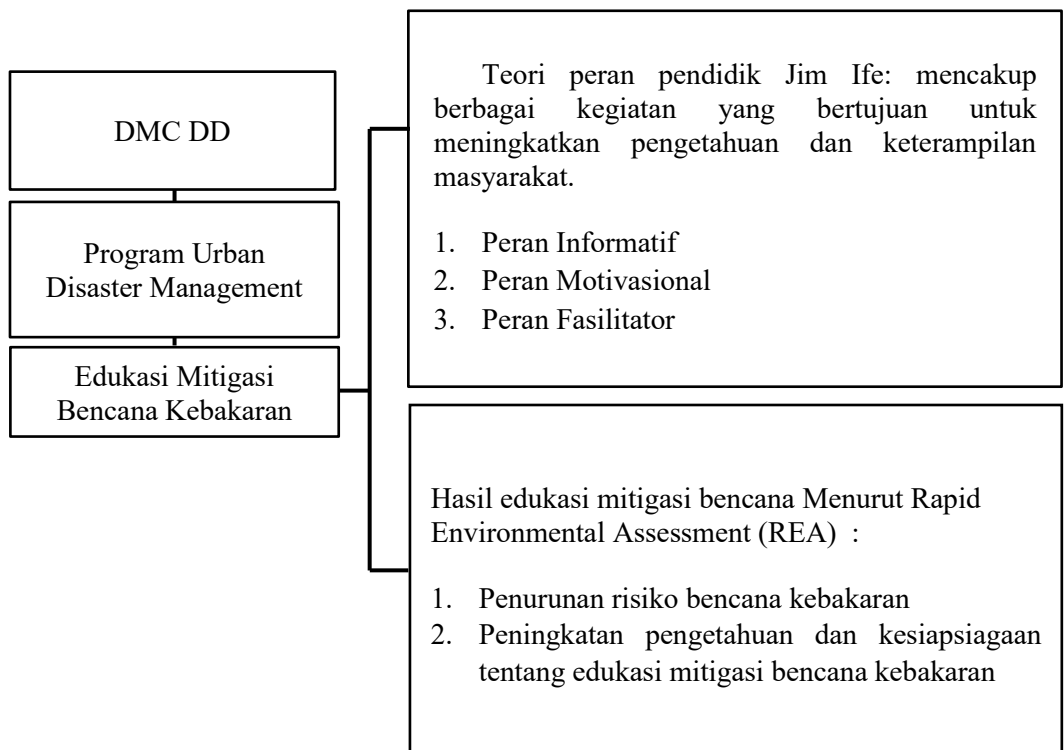
Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Abdurrahman Heriza yang berjudul “Peran Dompot Dhuafa Dalam Manajemen Kebencanaan di Indonesia 1994 – 2020” Universitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2021. Hasil dari penelitian yang ditulis oleh Abdurrahman Heriza Dompot Dhuafa telah berperan aktif dalam menanggapi bencana di Indonesia, terutama memberikan bantuan dan dukungan keuangan kepada bencana korban. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu fokus pada analisis spesifik terhadap peran Disaster Management Center dalam memberikan edukasi mitigasi bencana kebakaran menurut masyarakat.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Febrianto Saputra berjudul “Manajemen Komunikasi Bencana Dalam Penanggulangan Kebakaran di Kota Magelang”. Hasil dari penelitian yang ditulis oleh Febrianto Saputra bahwa analisis difokuskan pada strategi komunikasi yang efektif dalam penanggulangan kebakaran di Kota Magelang sehingga dengan mudah manajemen komunikasi dalam penanggulangan kebakaran. Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan bahwa DMC DD lebih fokus pada peningkatan efektivitas edukasi mitigasi bencana kebakaran.

F. Kerangka Pemikiran

1. Konsep Peran

Peran adalah aktivitas yang dilakukan atau dimainkan oleh seseorang atau lembaga dalam organisasi atau masyarakat. Peran ini biasanya diatur dalam ketentuan yang menggambarkan fungsi dari lembaga atau individu tersebut.¹¹



Bagan 1.1 Kerangka Teori
(Sumber: diolah oleh peneliti 2024)

Menurut Jim Ife, peran adalah menuntun seorang pekerja masyarakat untuk berpikir tentang pekerjaan seandainya ia hanya mengerjakan satu hal pada suatu waktu. Seseorang berpikir atas dirinya sendiri, contohnya, sebagai yang berkedudukan, seorang ‘organisasi’, atau seorang ‘pendidik’, dan seperti bergerak dari satu peran spesifik ke peran lainnya.¹² DMC DD

¹¹Syamsir Torang, “*Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*”, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 86

¹²Jim Ife, “*Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era*

bertekad untuk membantu pemerintah dalam membantu masyarakat melalui program manajemen bencana perkotaan, termasuk edukasi mitigasi bencana kebakaran. Penelitian ini fokus pada peran organisasi dalam mitigasi bencana kebakaran, khususnya bagaimana DMC DD menjalankan pendidikan mitigasi bencana kebakaran dengan pendekatan edukatif yang dikemukakan oleh Jim Ife.

a. Peran Pendidik (*Educational Roles*)

Peran pendidik berkaitan dengan mengembangkan proses belajar bersama penerima manfaat untuk meningkatkan pemahaman terhadap fokus kegiatan. Pendidik meningkatkan kesadaran, memberikan informasi, dan melatih individu, kelompok, serta masyarakat. Pekerja sosial berperan dalam menetapkan agenda serta memberikan masukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman bagi individu, kelompok, dan masyarakat. Peran pendidik ini melibatkan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan sesuai kebutuhan yang telah direncanakan bersama kelompok.¹³ Di dalam teori pendidik terdapat tiga konsep peran utama yang sering dipakai seorang pendidik yaitu, informatif, motivasional, dan fasilitatif.

1) Peran Informatif

Hanya dengan memberikan informasi yang relevan pada penduduk seorang pekerja masyarakat bisa melakukan sesuatu peran yang bermanfaat. Hal ini luas sekali cakupannya. Satu wilayah penting adalah informasi demografis dan berbagai penunjuk sosial seperti struktur umur, angka bunuh diri, angka kriminalitas anak muda, distribusi pemasukan dan asal usul kesukuan. Semua hal ini dapat digunakan untuk membangun profil masyarakat. Informasi ini merupakan hal yang sangat penting bagi

Globalisasi” (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), h.556.

¹³Jim Ife, “*Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*” (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), h.581

sebuah masyarakat dalam merencanakan bagaimana cara yang paling baik untuk memenuhi kebutuhannya dan bagaimana melibatkan penduduk sebanyak mungkin dalam berbagai proses pengembangan masyarakat. hal tersebut dapat membantu menyoroti apa yang spesial atau berbeda mengenai masyarakat itu dan dimana perbedaannya dari angka nasional.¹⁴

Berkaitan dengan penyampaian informasi yang komprehensif dan akurat untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang topik yang dibahas. Dalam konteks mitigasi bencana kebakaran oleh DMC DD. Peran ini mencakup penyediaan data dan fakta yang relevan, seperti statistik insiden kebakaran, penyebab utama kebakaran dan dampaknya terhadap masyarakat. Informasi disampaikan juga dirancang untuk mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Materi pelatihan yang komprehensif juga disusun, mencakup semua aspek mitigasi bencana kebakaran, dari identifikasi sumber-sumber kebakaran hingga langkah-langkah pencegahan dan prosedur tanggap darurat. Dengan demikian, peran informatif bertujuan untuk memberikan pengetahuan mendalam dan pemahaman yang jelas tentang risiko kebakaran dan cara-cara mitigasi nya, sehingga masyarakat dapat mengambil tindakan pencegahan yang tepat.¹⁵

2) Peran Motivasional

Peran motivasional sangat penting dalam mendorong individu untuk mengambil tindakan preventif dan responsif risiko kebakaran. Motivasi dapat ditingkatkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan dan sosialisasi literatur yang relevan.¹⁶

¹⁴Jim Ife, *“Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi”* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), h. 585-586.

¹⁵Fatmawati Ida., “Komunikasi Risiko dalam Manajemen Bencana”, *Jurnal Komunikasi dan Media*, (Januari 2019) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, h. 12

¹⁶Fatmawati, Ida., “Komunikasi Risiko.....”, h. 23.

3) Peran Fasilitatif

Ini melibatkan menyediakan semua yang dibutuhkan untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam pelatihan edukasi mitigasi bencana kebakaran, termasuk peralatan sosialisasi.¹⁷

Menurut Jim Ife, peran fasilitatif atau memfasilitasi berkaitan dengan stimulasi dan penunjang pengembangan masyarakat. Sang pekerja masyarakat dapat memakai beragam teknik untuk memudahkan sebuah proses, yang secara efektif menjadi alat yang mempercepat aksi dan membantu kelancaran proses. Dalam kategori ini, sejumlah peran spesifik ditemukan. Hal tersebut adalah animasi (semangat) sosial. Media dan negoisasi, dukungan, membangun konsensus, fasilitasi kelompok, pemanfaatan berbagai keterampilan, dan sumber daya, mengatur dan komunikasi personal.¹⁸

2. Mitigasi

Mitigasi bencana adalah usaha untuk mengurangi risiko bencana melalui pembangunan fisik dan peningkatan kesadaran serta kemampuan menghadapi ancaman bencana.¹⁹ Secara umum, mitigasi berarti mengurangi atau mencegah, dengan melakukan tindakan pencegahan untuk mengurangi dampak buruk dari bencana yang terjadi. Pelatihan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang risiko yang terkait dengan bencana. Ini membantu masyarakat mengenali ancaman yang mungkin terjadi, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi bencana, serta mengenali

¹⁷Indah Purwanti, dan Siti Hartati, "Pengembangan Fasilitas Pelatihan Mitigasi Bencana di Daerah Rawan Kebakaran." *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, (Januari 2018), h.157

¹⁸Jim Ife, "*Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*" (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), h. 558.

¹⁹Djauhari Noor, "*Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*", (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 50

tindakan pencegahan yang tepat.²⁰

Mitigasi bencana bertujuan untuk mengurangi kerugian yang dapat terjadi akibat bencana, seperti korban jiwa dan kerugian materiil yang mempengaruhi kehidupan manusia. Untuk merancang rencana mitigasi yang efektif, diperlukan kajian risiko yang akurat. Hal ini menunjukkan bahwa mitigasi sebaiknya dilakukan jauh sebelum bencana terjadi, karena bencana seringkali datang lebih cepat dan lebih kuat dari perkiraan. Dengan pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi, masyarakat dapat merespons bencana dengan lebih cepat. Masyarakat lebih cenderung melakukan langkah-langkah pencegahan yang tepat untuk mengurangi dampak buruk dari bencana.²¹

Mitigasi bencana berfokus pada keselamatan masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tindakan yang diperlukan sebelum, selama, dan sesudah bencana, masyarakat dapat mengurangi tingkat kerentanan mereka terhadap ancaman bencana. Pelatihan ini membantu dalam membangun pemahaman dan keterampilan yang diperoleh melalui edukasi mitigasi bencana, masyarakat menjadi lebih mandiri dalam menghadapi bencana. Mereka mampu merencanakan, merespons, dan melakukan tindakan yang diperlukan tanpa terlalu bergantung pada bantuan eksternal.²²

Dalam konteks penanggulangan bencana kebakaran, *Rapid Environmental Assessment* (REA) adalah teori untuk memprediksi dan mengkaji kerusakan lingkungan yang terjadi ketika bencana datang. Teori *Rapid Environmental Assessment* (REA) dapat digunakan untuk menganalisis risiko lingkungan yang terkait dengan kebakaran, seperti polusi udara, air, dan tanah. Dengan demikian, Teori *Rapid Environmental Assessment* (REA)

²⁰Ismail Suardi Wekke, *Mitigasi Bencana*, (Indramayu: Adanu Abhimata, 2001), h.

²¹Ismail Suardi Wekke, *Mitigasi Bencana*,, h. 55

²²Aldila Rahma, "Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana," *Jurnal Varidika*, Vol. 30, No.1 (Juli, 2018) Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Nusantara, h. 13

membantu dalam mengidentifikasi potensi risiko lingkungan yang dapat terjadi dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dampak lingkungan yang dihasilkan oleh bencana kebakaran. Dalam penelitian ini edukasi mitigasi bencana kebakaran Teori *Rapid Environmental Assessment* (REA) dapat digunakan sebagai metode untuk melihat dampak lingkungan yang dihasilkan oleh bencana kebakaran dan mengidentifikasi potensi risiko lingkungan yang dapat terjadi. Dengan demikian, DMC DD dapat memberikan edukasi yang lebih spesifik dan efektif kepada masyarakat tentang bagaimana dan mengantisipasi dan menghadapi bencana kebakaran dengan cara yang lebih baik.²³

Berikut adalah beberapa langkah yang bisa dilakukan menggunakan *Rapid Environmental Assessment* (REA) untuk edukasi mitigasi bencana kebakaran.:

1. Analisis risiko lingkungan, menganalisis risiko lingkungan yang terkait dengan bencana kebakaran, seperti polusi udara, air dan tanah.
2. Identifikasi Potensi risiko, mengidentifikasi potensi risiko lingkungan yang dapat terjadi dan memberikan lingkungan yang dihasilkan oleh bencana kebakaran.
3. Edukasi masyarakat, memberikan edukasi yang lebih spesifik dan efektif kepada masyarakat tentang bagaimana mengantisipasi dan menghadapi bencana kebakaran dengan cara yang lebih baik.

Dalam rangka edukasi mitigasi bencana kebakaran dan menghadapi bencana DMC DD melalui program :

1. Pelatihan Pencegahan Kebakaran, melibatkan pelatihan penggunaan alat pemadam kebakaran, teknik evakuasi, dan pengetahuan tentang faktor-faktor pemicu kebakaran.
2. Sosialisasi Pencegahan Kebakaran, melalui sosialisasi dan pertemuan dengan masyarakat, program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran

²³Teori Edukasi Mitigasi Bencana “Mengenal Rapid Environmental Assessment” Mengenal Rapid Environmental Impact Assessment in Disaster (olahkarsa.com), diakses pada tanggal 29 Mei 2024

akan bahaya dan pentingnya pencegahan.

3. Penyediaan Sarana Pemadam Kebakaran, DMC DD juga terlibat dalam penyediaan alat-alat pemadam kebakaran.

Fokus DMC DD dalam pendekatan mitigasi bencana kebakaran mencakup edukasi, respons cepat, pemberdayaan masyarakat, dan kolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dari risiko kebakaran.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut::

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang memberikan gambaran detail tentang subjek penelitian berdasarkan informasi yang ada. Metode kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara alami, dengan fokus pada interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti.²⁴

Metode penelitian kualitatif ini lebih fokus pada analisis deskriptif karena masalah yang dibahas tidak dinyatakan dalam angka, tetapi dijelaskan secara mendetail, termasuk penyebab dan proses yang terjadi di lapangan. Peneliti juga menggunakan pendekatan penelitian lapangan, di mana mereka mengumpulkan informasi langsung dari lokasi-lokasi yang relevan. Salah satu lokasi yang dikunjungi adalah tempat yang pernah menerima program edukasi mitigasi bencana kebakaran dari DMC DD.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di kantor DMC DD yang berlokasi di Jalan Pahlawan No. 34, Rempoa, Kecamatan Ciputat Timur, Tangerang Selatan 15419. Selain itu, penelitian juga melibatkan lokasi-lokasi di mana program edukasi

²⁴Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), h.36.

mitigasi bencana kebakaran telah dilakukan oleh DMC DD. Penelitian dilakukan mulai dari bulan Desember hingga Maret 2023:

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah peninjauan atau pemeriksaan yang teliti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara luas, observasi mengacu pada kegiatan memperhatikan suatu fenomena dengan saksama, mencatat apa yang terjadi, dan mempertimbangkan hubungan antara berbagai aspek dari fenomena tersebut.²⁵ Menurut Gibson, R.L. dan Mitchell. M. H., observasi merupakan teknik untuk membuat keputusan dan kesimpulan terhadap individu yang sedang diamati.

Pengamat harus terlibat sepenuhnya dalam situasi yang sedang berlangsung untuk melakukan pengamatan alami dan detail terhadap peristiwa atau gejala yang menjadi fokusnya. Sementara itu, orang yang mencatat fakta-fakta yang dapat diamati disebut sebagai observer.²⁶ Observer adalah seseorang yang melakukan observasi atau pengamatan untuk mengumpulkan data atau informasi di lapangan.

Strategi pemilihan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan atau langsung datang ke lokasi. Ada dua jenis observasi yang digunakan: observasi partisipatif dan observasi partisipatif pasif.²⁷ Dalam melakukan observasi, penulis menggunakan pendekatan observasi partisipatif pasif, di mana peneliti datang ke lokasi kegiatan tetapi tidak aktif terlibat dalam prosesnya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan langsung dan mencatat

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h. 146

²⁶Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi Teori Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 2.

²⁷Liya Istiqomah, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Urban Farming", (Skripsi pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2021), h. 27.

informasi di tiga lokasi: Komunitas Driver Cengkareng Unit Respon Cepat (URC), Saung Jingga, dan Sekolah Dasar (SD) Al Irsyad Al Islamiyyah Jakarta Pusat.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber.²⁸ Wawancara adalah metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian sosial. Metode ini melibatkan pertemuan langsung antara narasumber dan peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan, dan informasi lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam wawancara, interaksi langsung dan aktif antara peneliti dan subjek kajian sangat penting untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara adalah tahapan penting dalam penelitian khususnya yang bersifat kualitatif. Biasanya, pewawancara berusaha mendapatkan kerjasama yang baik dari subjek kajian atau responden. Keberhasilan wawancara sangat bergantung pada bagaimana peneliti menjalankan tugasnya, karena tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang akan dijadikan data. Data ini sangat penting untuk merumuskan penelitian dengan sebaik mungkin demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁹

Wawancara adalah sesi pertanyaan dan jawaban di mana pewawancara dan narasumber bertukar informasi serta sudut pandang mereka. Aturan dalam wawancara sebenarnya tidak hanya dapat dipelajari dari buku atau dari para pakar saja, karena pelaksanaannya sangat tergantung pada kondisi, keadaan, atau situasi yang sedang terjadi. Ada yang berpendapat bahwa seseorang yang ramah mungkin dapat menjalankan wawancara tanpa

²⁸Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), h. 39

²⁹Atep Adya Barata, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, tt), h. 117.

melalui latihan formal. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa pengalaman dapat meningkatkan kualitas wawancara oleh peneliti secara signifikan.

Selama wawancara, alat perekam seperti tape recorder digunakan untuk merekam informasi jawaban yang diberikan oleh subjek. Teknik ini penting untuk memastikan rekaman jawaban yang akurat. Pewawancara harus mengambil catatan setiap jawaban dari subjek dan menghindari pertanyaan yang mengarah atau terlalu spesifik, yang dapat memengaruhi jawaban subjek dan menyimpang dari tujuan penelitian. Jawaban dari subjek bisa ditulis atau direkam satu per satu untuk keperluan dokumentasi dan analisis lebih lanjut.³⁰

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan masyarakat yang telah mengikuti program edukasi mitigasi bencana kebakaran dari Tim Divisi Humanitarian Academy DMC DD. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan intensif, dengan fokus pada topik yang telah ditetapkan sesuai dengan pedoman yang telah disusun. Selama penelitian ini dilakukan peneliti telah banyak mewawancarai orang-orang yang berhubungan dengan program edukasi mitigasi bencana kebakaran ini, sebagai berikut :

- 1) Achmad Lukman, Ketua Divisi Humanitarian Academy Disaster Management Center Dompot Dhuafa
- 2) Adi Sumarna, Anggota Divisi Humanitarian Academy Disaster Management Center Dompot Dhuafa
- 3) Sanadi, Anggota Divisi Humanitarian Academy Disaster Management Center Dompot Dhuafa
- 4) Yunus Isna, penggiat di Saung Jingga Pamulang
- 5) Sarita, penggiat di Saung Jingga Pamulang
- 6) Ahmad Sholeh, Ketua Komunitas Driver Ojol (Ojek Online) Siap Siaga Cengkareng Unit Respon Cepat (URC) serta anggota Volunteer Disaster Management Center Dompot Dhuafa

³⁰Ahmad Sangid dan Ali Muhdi, *Budaya Literasi Pesantren*, (Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2020), h. 16.

- 7) Andi, anggota Komunitas Driver Ojol (Ojek Online) Siap Siaga Cengkareng Unit Respon Cepat (URC)
- 8) Febriyana Natassia, Kepala Sekolah Dasar Al Irsyad Al Islamiyah Jakarta Pusat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mengumpulkan, memilih, mengolah, dan menyimpan informasi atau bukti seperti gambar, kutipan, klipng koran, dan referensi lainnya sebagai sumber pengetahuan.³¹ Dokumentasi merujuk pada kegiatan dan sistem yang menghasilkan informasi tertulis atau rekaman.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber-sumber lainnya sehingga hasil temuan dapat dibagikan kepada orang lain dan dipahami dengan mudah.³² Teknik analisis data kualitatif adalah proses mengumpulkan data dan mengatur secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, atau dokumentasi. Langkah-langkahnya meliputi mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkannya menjadi unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola-pola, dan akhirnya membuat kesimpulan. Hal ini bertujuan agar data tersebut mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain.

Analisis data kualitatif melibatkan pengorganisasian, pengkodean, dan pengelompokan data seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya agar dapat menghasilkan temuan yang terfokus dan berarti. Proses ini membantu peneliti dalam menemukan pola, mengeksplorasi esensi dari data, dan menentukan informasi yang relevan untuk disampaikan kepada orang lain. Dengan melakukan aktivitas ini, data kualitatif yang awalnya tersebar dan kompleks dapat disederhanakan sehingga lebih mudah dipahami dan

³¹Rully Desthian Pahlephi, "Dokumentasi adalah: Mengenal Fungsi, Kegiatan dan Jenisnya", *detikbali*, (16 November 2022).

³²Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 244.

digunakan.³³

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Beberapa teknik yang dilakukan untuk mempermudah peneliti adalah sebagai berikut:

a) Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk membuat data lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1) Memilih data yang relevan

Memilih data yang paling relevan terkait dengan topik penelitian atau data yang menunjukkan perbedaan yang signifikan.

2) Kategorisasi

Mengelompokkan data berdasarkan kategori yang sesuai, seperti tema atau konsep tertentu.

3) Membuat ringkasan

Menyederhanakan data dengan membuat ringkasan dari informasi yang paling penting dan relevan.

4) Mencari pola

Menemukan pola atau pola-pola tertentu dalam data yang dapat digunakan untuk menyimpulkan temuan.

5) Membuat kode

Memberi label atau kode pada data untuk memfasilitasi analisis lebih lanjut.

Dengan melakukan reduksi data ini, peneliti dapat fokus pada aspek-aspek penting dari data yang dikumpulkan dari tiga objek penelitian, yaitu kegiatan DMC DD dalam memberikan edukasi mitigasi bencana kebakaran kepada masyarakat.³⁴

³³Neni Purwati dkk., *Data Mining*, (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2020), h. 85.

³⁴Neni Purwati dkk., *Data Mining*, (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2020), h. 94.

b) Penyajian data

Penyajian data dalam analisis data kualitatif merupakan langkah penting berikutnya. Secara sederhana, penyajian data adalah cara menyusun informasi yang tersedia sehingga memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau format lainnya. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa teks naratif sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.³⁵ Hal ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang didapat. Penjelasan mengenai pemberdayaan anak yatim dhuafa melalui program pendidikan meliputi semua tahapan dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi keberhasilan dari program tersebut.

c) Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dimana peneliti memulai dari kasus-kasus khusus yang ditemukan dari pengalaman lapangan, kemudian dikembangkan menjadi model, konsep, teori, prinsip, atau definisi yang lebih umum. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan secara induktif berarti peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu, lalu mengembangkan teori atau konsep dari data tersebut. Tujuan dari penarikan kesimpulan ini adalah untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah dan menguji signifikansi dari setiap gejala yang diamati di lapangan.³⁶

³⁵Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 244.

³⁶Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 249

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian membantu orang memahaminya dan membuat hasilnya terlihat sistematis. Secara sistematis, penelitian ini tersusun atas lima bab, yaitu:

- BAB I : Penelitian berfokus pada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II : Pada bab ini peneliti membahas tentang gambaran umum DMC DD.
- BAB III : Pada bab ini peneliti membahas perencanaan program, pelaksanaan program, strategi edukasi mitigasi bencana kebakaran, sasaran edukasi, serta seberapa pentingnya edukasi mitigasi kebakaran yang merupakan fokus penelitian ini.
- BAB IV : Pada bab ini, akan menerangkan tentang peran DMC DD menurut masyarakat, serta efektivitas program yang dirasakan oleh masyarakat serta faktor pendukung dan penghambat ketika DMC DD menjalankan program Edukasi Mitigasi Bencana Kebakaran.
- BAB V : Pada bab ini peneliti menjelaskan secara singkat dan menyeluruh jawaban dari permasalahan dalam penelitian yang telah dikumpulkan menjadi satu laporan.